



Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Tanjung Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota

Hafni Yulia Siska^{1,*}, Iswantir², Arifmiboy³, Salmi Wati⁴

^{1,2,3,4}Univeristas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 30 April 2022

Revisi : 25 Mei 2022

Diterima : 16 Juni 2022

Diterbitkan: 30 Juni 2022

Kata Kunci

Model Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, PAI

Correspondence

E-mail: hafnisiska@gmail.com*

A B S T R A K

Latarbelakang penelitian ini dilakukan adalah kurangnya semangat siswa dalam belajar dan rendahnya tingkat pemahaman dalam menyerap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N 03 Tanjung Gadang. Tujuan daripada penelitian ini yakni guna mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi zikir dan doa setelah shalat kelas III di SDN 03 Tanjung Gadang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, dengan menggunakan informan kunci yakni guru mata pelajaran PAI dan informan pendukungnya yakni siswa kelas III dan kepala sekolah SDN 03 Tanjung Gadang. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan data observasi dan wawancara. Guna menguji absahnya data maka digunakan triangulasi sumber, yakni dengan mengkomparasi hasil wawancara yang dilakukan pada informan pendukung dan informan kunci dengan hasil pengamatan secara langsung oleh penulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas III belum dilakukan dengan maksimal, pelaksanaan belum sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan. Kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa guru belum bisa menerapkan model pembelajaran yang dipakai dengan sempurna.

Abstract

The background of this research is the lack of enthusiasm of students in learning and the low level of understanding in absorbing the subject matter of Islamic Religious Education at SD N 03 Tanjung Gadang. The purpose of this research is to find out the implementation of the jigsaw type cooperative learning model in Islamic Religious Education subjects for remembrance and prayer after class III prayer at SDN 03 Tanjung Gadang. This study uses a descriptive qualitative approach, using key informants namely PAI subject teachers and supporting informants, namely third grade students and the principal of SDN 03 Tanjung Gadang. In collecting data the author uses observation and interview data. In order to test the validity of the data, source triangulation was used, namely by comparing the results of interviews conducted on supporting informants and key informants with the results of direct observations by the author. The results of this study indicate that the implementation of the jigsaw type cooperative learning model in Islamic religious education class III has not been carried out optimally, the implementation has not been in accordance with the steps used. The obstacle in implementing the jigsaw type cooperative learning model in Islamic Religious Education learning is that teachers have not been able to apply the learning model used perfectly.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Belajar merupakan proses penambahan pengetahuan. Suatu proses pembelajaran akan terjadi kalau seorang siswa bisa menghubungkan apa-apa yang sudah mereka tahu dengan apa-apa yang mereka peroleh lewat pengalaman dalam belajar yang mereka sudah lalui. Suatu pengalaman belajar

terlaksana lewat sebuah interaksi di antara seorang siswa dengan guru, bahan pelajaran, lingkungan dan siswa lain yang penuh makna. (Hadi, 2019). Salah satu faktor yang sangat penting perannya dalam membentuk perilaku seorang individu dan pembentukan pribadi yakni yaitu belajar. (Salmiwati, 2019).

Pembelajaran yakni sebuah proses interaksi diantara seorang pendidik dengan siswa dan juga sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan kalau suatu kegiatan pembelajaran adalah usaha guru guna membimbing peserta didik agar memahami dan menguasai pelajaran hingga tercapai tujuan yang diinginkan. Tujuan daripada suatu pembelajaran adalah suatu hal yang diharap supaya bisa dicapai. Dengan adanya tujuan ini akan bisa menjadi penunjuk arah ataupun pedoman yang jelas untuk semua kegiatan dan aktifitas yang akan dilakukan guna untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan Agama Islam mempunyai andil yang sangat penting di sekolah guna mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat. Pemeluk agama islam di indonesia merupakan masyarakat yang religius, sehingga agama menjadi suatu kesatuan yang terpadu dalam kehidupan masyarakatnya. NKRI yang mana di dominasi oleh masyarakat pemeluk agama Islam sudah selayaknya pendidikan agama islam menjadi pondasi ataupun dasar daripada pendidikan-pendidikan yang lainnya, menjadi sesuatu yang disenangi oleh peserta didik, orang tua dan juga masyarakat. (Rila dkk., 2021).

Di sekolah Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bagian daripada sistem pendidikan nasional, pelaksanaannya berlandaskan kepada peraturan yang terdapat pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Pada kalimat UU Sisdiknas itu bisa kita lihat kalau agama merupakan suatu bagian daripada akar pendidikan nasional.

Kultur sekolah diharapkan bisa diwarnai dengan hadirnya agama, oleh sebabnya pelajaran dan praktek daripada agama harus dilakukan di sekolah. Sekolah swasta ataupun negeri mempunyai sebuah kewajiban yakni untuk memberikan pelajaran mengenai pendidikan agama di sekolah tersebut, sehingga seluruh peserta didik harus diberi hak mereka untuk bisa mendapatkan pelajaran pendidikan agama di sekolah mereka. Peserta didik yang beragama Islam disadarkan supaya belajar mengenai agama mereka di sekolah mereka, hal ini direalisasikan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (Shunhaji, 2019).

Dalam belajar, model pembelajaran sangat dibutuhkan seorang guru, ini nantinya harus disesuaikan dengan tujuan apa yang sebenarnya ingin dicapai. Umumnya model dipergunakan guna menyusun dan menyeleksi metode keterampilan, strategi pembelajaran dan juga aktivisasi peserta didik guna memberi tekanan di sebuah bagian pembelajaran. Dengan hadirnya model akan bisa memperlihatkan bagaimana pola pikir ketika melaksanakan sesuatu (Sesmiarni, 2013).

Model pembelajaran bisa berarti prosedur yang sistematis ketika mengorganisasi pengalaman belajar guna untuk mencapai sasaran atau tujuan daripada pembelajaran. Sehingga sebenarnya model punya arti yang sama dengan strategi pembelajaran ataupun dengan pendekatan. Model pembelajaran merupakan sebuah istilah mengenai pendekatan tertentu ketika belajar yang mencakup sintaks, lingkungan, tujuan, dan sistem manajemen. (Megasari Rizza & Mintarti Sri Umi & Handayani Sri, 2020).

Arti dari pada model pembelajaran jauh lebih luas daripada suatu pendekatan, strategi, prosedur, metode dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran adalah bungkus ataupun kerangka dalam suatu implementasi pendekatan, strategi, metode, prosedur dan teknik pembelajaran, yang dimulai dari sebuah perencanaan hingga paska pembelajaran. (Asyafah, 2019).

Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan hasil belajar yang ingin dicapai. Untuk memilih model pembelajaran tidak bisa sembarang saja, banyak sekali faktor yang mempengaruhi dan harus juga dipertimbangkan untuk memilih suatu model pembelajaran.

Diantaranya yakni tujuan yang fungsi dan jenisnya banyak. Peserta didik mempunyai berbagai macam tingkat kematangan, keadaan dan situasinya, fasilitas dengan kuantitas dan kualitasnya yang beragam dan juga seorang guru yang mana berlainan kemampuan profesionalnya.

Pada model pembelajaran *Jigsaw*, guru harus bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bisa membuat siswa terlibat dan aktif sembari juga menyenangkan dan pada akhirnya akan membuat para peserta didik bisa menarik kesimpulan, memberi pendapat ataupun menyampaikan sanghannya sendiri kepada materi yang sudah diamati atau dipelajarinya pada proses pembelajaran.

Peserta didik punya banyak kesempatan guna memberi pendapat dan mengolah suatu informasi dan juga meningkatkan keterampilannya untuk berkomunikasi mereka pada metode *jigsaw* ini, anggota kelompok mempunyai tanggung jawab kepada tuntas dan berhasilnya materi yang dipelajari dan bisa menyampaikan materi yang sudah dipelajari tersebut juga kepada kelompok yang lainnya. (Handayani & Wati, 2022). Metode *jigsaw* ini memiliki tujuan yakni guna melatih siswa supaya bisa terbiasa untuk bertanggung jawab dan berdiskusi secara individu guna membantu memberikan pemahaman mengenai suatu materi tertentu. (Kusuma, 2018).

Merujuk kepada hasil dari observasi awal yang penulis lakukan di SDN 03 Tanjung Gadang pada 21 Maret 2022 dengan guru PAI bapak Sardono S.Ag dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas guru memakai model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa guru tidak menerapkan sesuai dengan tahapan yang ada.

Peneliti melihat bahwa ketika pembelajaran berlangsung pada tahapan kelompok ahli menjelaskan materi kepada kelompok asal itu tidak dilakukan. Guru hanya memberi arahan kepada siswa untuk mencatat hasil diskusi dari tim ahli masing-masing anggota dalam satu kelompok. Proses belajar yang terkesan membuat bosan biasanya akan menimbulkan kegaduhan-kegaduhan di dalam kelas, karena peserta didik bosan tersebutlah sehingga membuat keributan di kelas, dan yang pasti juga antusias para peserta didik yang kurang ketika belajar.

Merujuk kepada permasalahan yang disebutkan diatas, maka peneliti memilih model pembelajaran *Jigsaw*, sebab dengan model pembelajaran ini siswa diharapkan bisa lebih bersemangat ketika belajar dan bisa memahami materi.

2. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini, yang artinya penelitian ini data yang dikumpulkan tidaklah angka-angka akan tetapi asalnya dari catatan lapangan, dokumentasi, wawancara dan lain sebagainya. Di penelitian ini peneliti memakai berbagai teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian kualitatif melakukan analisa data secara induktif, dan makna lebih ditekankan pada penelitian kualitatif (data dibalik yang teramati) (Siyoto & Ali Sodik, t.t.).

Dalam penelitian kualitatif ada informan yang sangat dibutuhkan. Pertama informan kunci, didalam penelitian ini yang berperan sebagai informan kunci adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 3 di SDN 03 Tanjung Gadang. Kedua informan pendukung merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi sekunder, dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukungnya adalah siswa kelas III dan Kepala Sekolah.

Model analisis data yang dipakai pada penelitian ini yakni analisis deskriptif. Ini bisa diartikan sebagai suatu prosedur untuk memecah masalah yang diselidik dengan melukiskan ataupun menggambarkan keadaan daripada suatu objek ataupun subjek penelitian sekarang, dengan berdasar kepada fakta yang ada, ataupun apa adanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan secara kolektif yang mendorong peserta didik supaya bisa bekerja secara kolektif guna mendapat sebuah pemahaman yang menyeluruh.

Tujuan model kooperatif tipe *Jigsaw* didesain bertujuan guna meningkatkan tanggung jawab daripada peserta didik kepada pembelajarannya dan pembelajaran daripada orang lain. Selain itu juga guna meningkatkan rasa tanggung jawabnya, peserta didik secara mandiri dituntut agar saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) dengan teman-teman sekelompoknya.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting pada proses belajar peserta didik lewat pembelajaran yang dia kelola, oleh sebab itu seorang guru perlu membuat suatu kondisi yang memungkinkan terjadi sebuah interaksi apakah itu dengan siswa supaya mereka bisa melakukan bermacam aktivitas belajar secara efektif.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif bertipe *Jigsaw* masih perlu dimaksimalkan lagi hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama guru PAI selaku pelaksana model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini masih harus dikembangkan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sardono tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:

“Pertama, membagi siswa dalam beberapa kelompok. Kemudian membagi materi pada masing-masing kelompok, kemudian membentuk kelompok ahli sesuai materi, tim ahli ini nantinya akan berdiskusi mengenai materinya, selanjutnya tim ahli akan kembali dalam kelompok asal. Kemudian mengarahkan mereka untuk berdiskusi tentang materi dari setiap tim ahli dalam kelompok tersebut. Selanjutnya presentasi dengan menjelaskan atau menyimpulkan materi pelajaran kemudian melakukan evaluasi”

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang bernama Aura tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:

“Awalnya bapak membagi kelompok, kemudian membagi materi yang akan dibahas, kemudian masing-masing kami membahas bagian yang berbeda dalam kelompok itu. Kemudian kami yang mendapat materi sama akan berdiskusi di kelompok baru dan setelahnya kembali ke dalam kelompok awal tadi. Kemudian membacakan hasil diskusi. Terakhir bapak menjelaskan dan diberi latihan”

Pertama membagi siswa dalam beberapa kelompok. kedua membagi materi pada masing-masing kelompok, ketiga, membentuk tim ahli. Keempat, tim ahli kembali ke tim asal sesudah materi dibahas dan dibicarakan di kelompok ahli, tiap-tiap anggota dariapada kelompok ahli kembali kepada tiap kelompoknya untuk mengajarkan anggota asalnya. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelima, mengarahkan mereka untuk berdiskusi. Selanjutnya menjelaskan atau menyimpulkan materi pelajaran kemudian melakukan evaluasi. Guru melakukan evaluasi secara individual mengenai materi yang telah dipelajari.

Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan materi yang berbeda. kelompok ahli dibentuk dari siswa yang mempunyai materi yang sama dari masing-masing kelompok. Anggota kelompok ahli bertugas untuk memahami dan dapat menyampaikan apabila diskusi sudah selesai dalam kelompok ahli. Dapat diketahui bahwa anggota daripada kelompok yang ahli saling diskusi dan juga

mengerjakan tugasnya yang sudah menjadi tanggung jawabnya, tiap-tiap daripada anggota kelompok ahli belajar materi pembelajaran tersebut hingga menggapai tingkat mampu menyelesaikan suatu masalah dan menyampaikan sub materi pembelajaran yang sudah jadi tanggung jawabnya. Kemudian setelah itu akan kembali kedalam kelompok asal. Kemudian akan menyampaikan hasil dari diskusi bersama kelompok ahli.

Masing-masing anggota kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing anggota akan jadi ahli pada suatu sub materi pembelajaran yang didapat. Selanjutnya tiap-tiap ahli daripada sub materi yang sama di kelompok yang berbeda membuat kelompok baru yang dinamakan dengan kelompok ahli, anggota daripada kelompok ahli ini saling diskusi dan kerjakan tugas mengenai masalah yang merupakan tanggung jawab mereka.

Setiap siswa menulis materi pada catatan masing-masing dengan tujuan agar mereka tidak hanya menguasai materi yang didapatkan saja tetapi juga materi berbeda yang didapatkan oleh temannya. Kemudian dalam sistem diskusi yang dilakukan, guru menunjuk salah seorang perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi pada hari itu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa semua anggota kelompok harus mampu dan bisa karena guru bisa menunjuk siapa saja untuk tampil.

Kesempatan untuk tampil dalam presentasi bisa pada siapa saja. Dengan demikian tidak ada yang tau siapa yang akan dipilih oleh guru untuk presentasi. Tujuan nya agar semua siswa mempersiapkan diri agar bisa untuk presentasi. Jadi ketika guru menyebutkan nama yang akan presentasi siswa siap dan mampu. Namun berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa presentasi tidak dilakukan di depan kelas dengan alasan bahwa siswa belum memiliki keberanian untuk menjelaskan di depan kelas sehingga guru hanya memerintahkan masing-masing kelompok membaca hasil diskusi dari posisi duduk saja.

Penilaian kelompok dapat dilihat dari kegiatan siswa secara berkelompok, baik itu interaksi sosial, toleransi dan juga kerjasama dengan teman. Kemudian untuk penilaian individu guru memberikan beberapa soal terkait pembelajaran yang dilakukan secara lisan pada saat proses pembelajaran kemudian ditambah dengan tugas berupa soal latihan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* bisa memaksimalkan dan juga meningkatkan ingatan daripada peserta didik, ini karena dari rangkaian langkah proses pelaksanaan daripada model ini menuntut supaya peserta didik bisa aktif, mengaktifkan indera mereka untuk belajar, mulai dari mendengar, membaca, memahami materi, menyanggah pendapat lain, mengajarkan teman-teman lain, dan mempertahankan pendapat mereka, yang kemudian dinilai atau dievaluasi oleh guru secara kolektif ataupun individual.

Hasil penelitian tentang kendala pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Siswa belum bisa mandiri dalam belajar.

Masih ditemukan siswa yang ketergantungan dengan teman ketika belajar. Ketika sebuah materi harus dicari dan difahami secara mandiri namun untuk siswa yang bergantung dengan teman itu tidak bisa dilakukan. mereka tidak bisa mencari dan memahami apa yang dibahas dalam pembelajaran. Sehingga penting sekali untuk bisa belajar secara mandiri dalam model dan metode belajar apapun.

Guru kurang kreatif pada saat proses pembelajaran

Guru juga dituntut untuk kreatif sehingga mampu mengantarkan siswa kepada pembelajaran yang menyenangkan dan mampu diterima siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Adakalanya siswa akan merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar, sehingga disini sangat diperlukan peran guru agar mampu mempertahankan kelas agar tetap semangat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Fasilitas yang kurang memadai

Berhubungan dengan fasilitas yang kurang memadai hal ini menjadi pemicu munculnya kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung. terutama hal ini berhubungan dengan sumber belajar yang kurang. Siswa kesulitan mencari materi yang dibahas karena kurangnya sumber. Hanya satu jenis sumber yang diakses oleh siswa yang mana seharusnya dengan model pembelajaran ini harus melihat ke banyak sumber ajar. Seperti beberapa buku yang berhubungan dengan materi.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas III, Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian guru membagi materi yang berbeda, kemudian dibentuk kelompok ahli sesuai materi dan berdiskusi, kembali pada kelompok awal, membacakan hasil diskusi, evaluasi dan diakhiri penutup.

Berdasarkan langkah pembelajaran yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas III SDN 03 Tanjung Gadang belum maksimal. Karena peneliti menemukan perbedaan dalam pelaksanaannya ketika kelompok ahli kembali kedalam kelompok asal mereka tidak menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya. hal ini dikarenakan kemampuan siswa yang belum bisa untuk menjelaskan materi

Kendala pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu Guru belum bisa menerapkan model pembelajaran yang di pakai dengan sempurna. Kemudian kurangnya pengetahuan guru terhadap model pembelajaran yang digunakan. Terakhir adalah Fasilitas yang kurang memadai yang menyebabkan guru dan siswa kesulitan pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Setelah penulis melakukan penelitian maka masih terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan baik itu kepada guru maupun siswa pada saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Saran penulis yakni, untuk guru Pendidikan Agama Islam kedepannya harus lebih memaksimalkan lagi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* agar siswa lebih faham dalam proses diskusi.

Untuk siswa harus benar-benar faham bagaimana model kooperatif tipe *Jigsaw*, bagaimana langkah-langkahnya, dan setiap siswa harus benar-benar bertanggung jawab atas tanggung jawabnya dalam kelompok

Untuk kepala sekolah harus lebih memperhatikan keragaman model dan metode yang digunakan oleh guru didalam kelas. Serta memberikan dukungan baik berupa kelengkapan dan juga pelatihan terkait model dan metode belajar

Daftar Pustaka

- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>
- Djameluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*.
- Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 3(1), 74. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i1.108
- Handayani, F., & Wati, S. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VII Mts S Bawan Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam*. 1, 513-518.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26-30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Megasari Rizza & Mintarti Sri Umi & Handayani Sri. (2020). Strategi pembelajaran Ekonomi Model-model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0. Dalam *Strategi pembelajaran Ekonomi Model-model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. www.literindo.id
- Rila, A., Bukittinggi, I., Bukittinggi, I., & Bukittinggi, I. (2021). Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di SMPN 2 Tilatang Kamang. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4, 23-35.

- Salmiwati, S. (2019). Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.327>
- Sesmiarni, Z. (2013). *Model Pembelajaran Ramah otak Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. 166.
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Siyoto, S., & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.